

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Seperti telah disajikan pada bab sebelumnya, tentang data penelitian, interpretasi dan pembahasan berikutnya disampaikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini.

A. Kesimpulan

Sesuai dengan sifat penelitian ini berupa studi naturalistik, penarikan kesimpulan tidak dimaksudkan sebagai upaya penggeneralisasian, melainkan sebagai upaya rekapitulasi makna-makna yang essensial dari penelitian ini.

1. Tradisi minum tuak pada masyarakat Tuban, menurut para responden memberi dampak positif dan dampak negatif bagi kehidupan kemasyarakatan.

Dampak positif, tradisi minum tuak sebagai tatanan sosial budaya dalam suatu masyarakat, banyak memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pembangunan, sebab nilai budaya yang ada dari tradisi minum tuak ini, seperti kesetiakawanan sosial, rasa persaudaraan atau kekeluargaan, gotong royong, tepa selira, memberi arti tersendiri bagi kehidupan di Tuban. Tinggal bagaimana semua potensi yang ada di Tuban memberikan motivasi dan

mengarahkan kehidupan sosial budaya dalam tradisi minum tuak tersebut, menjadi lebih terarah, terpadu dan berkesinambungan sesuai dengan semangat pembangunan.

Dampak negatif, tradisi minum tuak banyak disalah gunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, seperti untuk mabuk-mabukan, motivasi untuk berkelahi, mengganggu ketertiban umum, memberikan citra yang tidak baik bahwa Tuban sebagai Kota Tuak, dan prilaku yang banyak bertentangan dengan nilai agama.

2. Tradisi minum tuak pada masyarakat Tuban tidak bisa dihapus secara dratis, tetapi secara perlahan akan terkikis seiring dengan pesatnya pembangunan, dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh global dalam kehidupan, misalnya tradisi minum tuak akan tersisih dengan tradisi alkoholisme yang sudah nampak akrab dengan generasi muda tertentu, serta kesadaran dari generasi muda Tuban yang telah berpendidikan untuk menjauhi tradisi minum tuak atau minum-minuman keras yang beralkohol.

3. Nilai budaya dari tradisi minum tuak pada masyarakat Tuban, dalam kajian kerangka Kluckhohn, adalah:

a. Persepsi tentang Hakekat Hidup

Para peminum tuak memandang hakekat hidup ini, diterima apa adanya (nrimo). Hidup ini baik, namun harus

berupaya mengisi hidup dengan sebaik-baiknya. Tetapi di balik itu banyak sikap dan perilakunya kurang mencerminkan dari ajaran agama. Keyakinan tersebut lebih berorientasi pada perilaku kemasyarakatan yang guyub daripada keyakinannya terhadap nilai-nilai ajaran agama, yang dirasakan kurang mereka pahami.

b. Persepsi tentang Hakekat Karya

Para peminum tuak memandang hakekat kerja itu bukan untuk meningkatkan kerja, tetapi lebih dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan rata-rata tingkat pendidikan rendah dan kemampuan berbagai keterampilan yang kurang. Walaupun dengan minum tuak dapat memberikan etos kerja tetapi bukan untuk meningkatkan kerja yang berprestasi melainkan kerja untuk mendapatkan materi.

c. Orientasi Waktu

Para peminum tuak sangat sulit menghilangkan gaya hidup boros, foya-foya dan mencari kesenangan yang sudah melekat dalam perilaku mereka. Sehingga mereka kurang memikirkan tentang arti sebuah masa depan. Dilain sisi, mereka lebih cenderung bangga dengan masa silamnya, walaupun itu hal-hal yang kurang baik. Pelaksanaan dari ajaran agama kurang mendapat perhatian karena pemahaman yang terbatas, dan pada akhirnya mereka hanya bisa

menerima apa adanya, tanpa ada ikhtiar kearah peningkatan kualitas hidup yang sering mereka ucapkan tetapi tidak pernah mereka lakukan.

d. Hubungan Manusia dengan Alam

Para peminum tuak memandang bahwa letak geografis memberi andil besar terhadap tradisi minum tuak. Namun sangat disayangkan bila eksploitasi terhadap alam dilakukan tanpa tanggungjawab. Padahal mereka menyadari bahwa adanya tradisi minum tuak latar belakangnya karena "kodrat" manusia yang mampu beradaptasi dengan alam. Alasan penyakit kencing batu, karena Tuban wilayahnya banyak pegunungan kapur. Dan bersamaan dengan itu alam menyediakan obat dengan banyaknya pohon siwalan di Tuban. Sehingga dengan tuak yang dihasilkan dari pohon siwalan dapat menyembuhkan kencing batu, dan lebih lanjut terjadinya keseimbangan manusia dengan alam itu sendiri. Sebab manusia adalah makhluk yang mampu beradaptasi dengan alam lingkungannya.

e. Hubungan antar Manusia sesamanya

Para peminum tuak menunjukkan perilaku yang baik terhadap sesamanya, sikap guyub, gotong royong, kesetiakawanan sosial atau solidaritas, saling pengertian atau tepa selira sangat kentara mereka tampakan. Perasaan sebagai "satu keluarga", senasib menghias kehidupan

mereka. Bukan hanya mereka tunjukan pada diri mereka sendiri tetapi menyangkut juga anggota keluarga mereka. Hubungan dengan masyarakat para peminum tuak menunjukkan perilaku yang baik, demikian juga terhadap pemerintah. Namun keterbatasan pengetahuan dan perasaan minder menyelimuti kepribadian mereka. Bahkan di balik perilaku yang baik, adakalanya sikap negatif tersimpan dalam bathinnya, antara lain cepatnya tersinggung dan mempunyai perasaan dendam. Sebagai pelampiasan untuk menghilangkan perasaan minder dan menyalurkan rasa dendam mereka lari ke minum tuak, sehingga dari semua itu bisa menghasilkan dampak positif juga dampak negatif.

B. Implikasi

Dari beberapa kesimpulan di atas, dapat ditarik implikasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tradisi minum tuak pada masyarakat Tuban dapat menimbulkan berbagai fenomena, bukan hanya pada kehidupan sosial kemasyarakatan yang berimplikasi pada budaya yang ada, melainkan berdimensi juga pada bidang pendidikan, politik, ekonomi, agama bahkan pada ketahanan nasional.

Bila sikap mental yang ada tidak diarahkan ke arah yang lebih positif, maka dikhawatirkan perilaku dari tradisi

minum tuak pada masyarakat Tuban ini, bisa menyimpang lebih jauh dari nilai budaya yang selama ini telah dipertahankan. Nilai budaya tradisi minum tuak ini bila tidak diperhatikan dengan serius, dalam arti diarahkan guna kepentingan pembangunan, tidak mustahil justru akan melahirkan dampak yang lebih parah dari kondisi yang ada. Sikap mental menghalalkan segala cara demi pemenuhan kebutuhan pribadi yang selama dipertahankan akan terus semakin menyimpang, yang haram dibuat seolah-olah tidak haram, dan yang ragu-ragu dibuat halal, sehingga semua itu bertentangan dengan nilai agama.

Sehingga pemutar balikan fakta, nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai keagamaan sudah tidak dijadikan pedoman dalam perilaku mereka. Disini, perlu kiranya semua pihak untuk menangani secara serius, dengan menggunakan berbagai pendekatan yang lebih bijaksana, melalui upaya yang bersifat komprehensif dan integralistik, sesuai dengan sumber daya yang ada. Dan pada akhirnya ditemukan pemecahan masalah secara lebih proposional dengan tidak meninggalkan nilai budaya yang positif dari tradisi minum tuak itu sendiri.

2. Para peminum tuak pada masyarakat Tuban sangat kuat keyakinannya terhadap "keampuhan" dari tuak yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit, antara lain dapat

menghilangkan penyakit maag, kencing batu dan lever. Pemahaman mengenai hal tersebut pada hakekatnya keterbatasan mereka terhadap penguasaan pendidikan. Bila ditelusuri secara lebih jauh, image tersebut lebih besar ditularkan secara turun temurun, bila dibandingkan dengan pembuktian yang cukup otentik melalui penelitian secara laboratoris tentang "keampuhan" tersebut.

Walaupun akan diupayakan lokalisasi bagi para peminum tuak, apakah hal ini sudah dipertimbangkan tentang berbagai kemungkinan yang akan terjadi ? Penanganan yang salah mengenai tradisi minum tuak ini, akan memberikan dampak yang lebih parah bagi kelangsungan pembangunan. Kiranya berbagai survey, observasi dan penelitian tentang tradisi minum tuak dari sudut pandang atau pendekatan yang berbeda akan memberikan alternatif pemecahan masalah dan masukan bagi pemerintah daerah.

3. Pendidikan Umum dapat memberikan kontribusi positif, guna turut andil dalam upaya memecahkan masalah mengenai nilai-nilai budaya yang selama ini berkembang dalam kehidupan kemasyarakatan. Turut serta dalam menjaga nilai-nilai budaya luhur yang positif bagi pembangunan, kiranya perlu untuk dipertahankan secara selaras, serasi, seimbang dan berkesinambungan sesuai dengan ciri atau karakter Pembangunan itu sendiri. Bila

terjadi penyimpangan seperti yang terjadi dalam tradisi minum tuak ini, kiranya perlu dirubah, diarahkan dan dibina sesuai dengan ciri salah satu tujuan pendidikan umum, yaitu untuk membentuk manusia seutuhnya (the making of complete man), baik rohaninya maupun jasmaninya.

C. Rekomendasi

Sebagai akhir tulisan dari thesis ini, dan atas dasar kesimpulan dan implikasi sebagaimana telah diuraikan pada bahasan sebelumnya, berikut ini diberikan rekomendasi.

1. Alternatif Pemecahan Masalah Terhadap Dampak yang Ditimbulkan dari Tradisi Minum Tuak pada Masyarakat Tuban

Tradisi minum tuak pada masyarakat Tuban, ternyata menjadi sebuah fenomena bagi kehidupan masyarakat tersebut. Pada satu sisi tradisi ini memberikan kesan menurut masyarakat itu sendiri sebagai suatu yang positif, khususnya bila di pandang sebagai suatu nilai budaya. Tetapi di sisi lain, memberikan kesan negatif, karena keberadaan tradisi ini dapat memberi citra buruk bagi masyarakat, yaitu sebagai masyarakat *peminum*, dan dapat mengganggu ketertiban umum.

Nilai budaya tradisi minum tuak pada masyarakat Tuban, banyak memberikan kontribusi positif (menurut pendapat para responden) bagi kehidupan masyarakat,

khususnya bagi para peminum tuak itu sendiri. Begitu kuatnya budaya yang melekat dalam kehidupan para peminum tuak, nilai ini tumbuh dan berkembang dalam batas - batas konsepsi dan persepsi mereka. Dari sinilah lahir proses sosialisasi nilai, yaitu di mana tumbuh dan berkembang suatu tatanan nilai menurut konsepsi dan persepsi suatu kelompok orang atau anggota masyarakat dan nilai tersebut selanjutnya menjadi suatu sistem nilai yang mengikat bagi para individu, kelompok orang atau anggota masyarakat tersebut.

Perilaku guyub adalah bentuk nilai budaya yang positif yang perlu mendapat perhatian guna dijadikan modal dasar bagi Pembangunan Nasional. Dalam perilaku guyub tersimpan semangat kesetiakawanan sosial, rasa kekeluargaan, rela berkorban, tepa selira dan solidaritas yang begitu tinggi. Bila hal ini tidak mendapat tuntunan secara terarah dan terpadu, dikhawatirkan justru akan mengarah pada dampak negatif yang lebih parah lagi dibandingkan dengan kondisi yang sedang berkembang pada saat ini. Demikian juga dengan semangat gotong royong, tanpa pamrih yang selama ini telah menyatu dalam diri para peminum tuak, perlu mendapat tatanan secara lebih proposional. Gotong royong pada satu sisi dapat membina anggota masyarakat menjadi rukun, bekerja sama, dan saling tolong menolong. Tetapi dari perilaku demikian di-

khawatirkan dapat melahirkan sikap mental yang kurang baik, misalnya lahirnya pribadi-pribadi yang kurang percaya diri dan senantiasa mempunyai sifat ketergantungan pada orang lain.

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari tradisi minum tuak ini, adalah perilaku hidup yang boros, dengan memandang bahwa hidup ini untuk hari ini, bila sudah terpenuhi kebutuhan hidup pada hari tersebut, semangat bekerja untuk meningkatkan prestasi dan menambah nafkah hidup sudah tidak ada. Demikian juga perasaan minder, kurang percaya diri, emosional dan cepat tersinggung masih sangat membelenggu dalam pribadi mereka.

Bila kita lihat dampak dan gejala-gejala yang ditimbulkan dari tradisi minum tuak ini, kalau dibiarkan begitu saja secara alamiah berkembang, tidak mustahil nilai yang terkandung dalam tradisi ini akan kurang seirama dengan lajunya pembangunan dan modernisasi. Untuk menjembatani berbagai fenomena ke arah yang lebih diharapkan pembangunan bangsa ini, yaitu jalur pendidikan sebagai sarana yang paling tepat. Sebab pendidikan berhubungan erat dengan masalah manusia pribadi dan masyarakat, pendidikan merupakan proses penyesuaian oleh pribadi untuk melaksanakan fungsinya di dalam masyarakat.

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat ditarik pengertian bahwa pendidikan berfungsi untuk memberikan

bekal kemampuan kepada peserta didik, agar hidup mandiri di dalam masyarakat kelak, serempak dengan itu pula menjadi anggota masyarakat yang fungsional, yaitu mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mana yang benar dan mana yang salah.

Dalam kedudukannya sebagai manusia pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, manusia tentunya akan berhadapan dengan berbagai tantangan dari aspek kehidupan. Aspek-aspek kehidupan ini tidak lain dari tuntutan budaya, aspek yang membawa manusia ke dalam kehidupan yang lebih berbudaya. Oleh sebab itu, setiap pribadi dihadapkan pada berbagai kemungkinan pilihan hidup agar mampu menentukan untuk apa dan bagaimana ia harus hidup. Di sinilah pentingnya peran pendidikan, khususnya pendidikan yang menekankan pada aspek sikap, seperti pendidikan agama dan pendidikan moral.

Mengingat perilaku peminum tuak selama ini banyak berkenaan dengan aspek-aspek psikologis, karena keyakinan dan persepsi mereka terhadap kemampuan tuak dan tingkat keguyuban yang dianggap benar menurut pemahaman mereka semata, kiranya perlu diupayakan alternatif perubahan sikap dalam aspek psikologis ini. Cara-cara yang ditempuh untuk menanggulangi perilaku kurang baik para peminum tuak adalah dengan mengajak dialog, tentunya disesuaikan dengan taraf berpikir mereka, khususnya mengenai latar belakang

penyebab menjadi peminum tuak, keberadaannya sekarang setelah menjadi peminum tuak, kemanfaatan dan keberadaan tuak untuk masa mendatang beserta makna-makna yang terkandung di dalamnya. Diharapkan dengan upaya seperti tersebut (dialog), terjadi perubahan pola berpikir dan pemahaman yang selanjutnya akan berdampak pada perubahan sikap serta perilaku mereka. Pemikiran yang selama ini membelenggu dalam struktur kognitif mereka dapat berubah dengan diberikan wawasan mengenai dampak-dampak bahaya dari alkohol, arti penting dari pola hidup sehat dan wawasan tentang nilai-nilai ajaran agama mengenai bahasan makanan dan minuman. Dengan hal tersebut diharapkan terjadi perubahan sikap, yaitu dari kurangnya pemahaman sekitar minuman yang menyehatkan bagi tubuh dan yang membahayakan serta berbagai dampak yang ditimbulkannya baik bagi kesehatan, bagi lingkungan maupun dari ajaran agama. Dari perubahan sikap ini, lebih lanjut akan mempengaruhi terhadap perilaku mereka. Maka dalam aspek ini para peminum tuak perlu di arahkan guna hidup sabar, tekun, ulet, kreatif dan dinamis. Dalam hal ini perlu mereka dilibatkan dalam kehidupan kemasyarakatan, diberi berbagai keterampilan guna meningkatkan tarap hidup dan diberi tanggungjawab yang menuntut untuk di contoh bagi kelompok masyarakat secara umum, artinya ia harus berperilaku yang baik yang patut ditauladani.

Selain faktor intern dampak psikologis yang perlu mendapat perhatian, juga faktor ekstern, seperti adanya rencana lokalisasi bagi peminum tuak. Namun hal ini bukan merupakan harga mati dalam menangani berbagai fenomena yang ditimbulkan dari tradisi ini. Apalagi dengan memberantas atau melarang orang berkumpul untuk minum tuak dengan alasan mengganggu ketertiban umum dan keindahan kota (khususnya bagi yang di kota) serta dapat menimbulkan kerawanan-kerawanan sosial, apalagi tradisi ini kurang memberikan citra positif bagi Tuban itu sendiri; sebagai kota tuak.

Upaya budidaya pohon siwalan yang biasa untuk tuak diganti menjadi penghasil gula, kiranya sebagai salah satu alternatif yang positif guna meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya para petani siwalan. Namun alasan lebih banyak untuk memprosesnya dibandingkan hasil yang akan didapatkannya, menjadi alasan keengganan masyarakat untuk berbudidaya ke arah tersebut.

Pemerintah sebagai salah satu pihak yang bertanggungjawab guna mengatasi permasalahan ini, kiranya lebih bijak bila mengupayakan sarana teknologi pengolahan pohon siwalan menjadi gula secara ekonomis, produktif, efektif dan efisien. Tanpa adanya upaya ke arah ini, tetap masalah selama ini yang dihadapi pemerintah, khususnya mengenai keberadaan minum tuak pada masyarakat Tuban akan

terus berlanjut.

Agar lebih terarah dalam mengatasi permasalahan tradisi minum tuak, perlu dilakukan perencanaan yang baik, pola pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjutnya. Dalam perencanaan, perlu dipersiapkan materi-materi yang cocok dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, meliputi bidang binaan agama, sosial budaya, ketahanan nasional, sikap, perilaku dan tanggungjawab sebagai pribadi, anggota masyarakat, sebagai warga negara dan hamba Tuhan.

Pelaksanaan program ini dilakukan melalui pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah yang meliputi taman kanak-kanak, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Untuk peserta didik di taman kanak-kanak perlu dibantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Demikian juga dasar-dasar penanaman nilai, moral dan norma sudah diberikan kepada peserta didik. Diharapkan setelah mereka mengenal lingkungannya akan tertanam jiwa dan dasar yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Setelah diletakkan dasar-dasar tersebut, selanjutnya pada jenjang pendidikan dasar dikembangkan sikap dan kemampuan serta diberi pengetahuan dan keterampilan dasar untuk bisa hidup di dalam masyarakat.

Kemudian, pada jenjang pendidikan menengah diberikan wawasan yang lebih luas dan peserta didik harus lebih siap menjadi anggota masyarakat, yaitu yang memiliki kemampuan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Setelah melalui tahapan tersebut, pada jenjang pendidikan tinggi diharapkan peserta didik mampu menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, yaitu mampu menerapkan atau mengembangkan kondisi yang ada secara lebih profesional. Dalam jenjang-jenjang pendidikan tersebut diberikan pengetahuan mengenai nilai budaya yang hidup dalam suatu masyarakat, kemudian dibandingkan dengan budaya-budaya daerah lainnya. Dengan demikian, pemunculan makna rasa persatuan dan kesatuan sebagai warga negara yang mempunyai aneka ragam adat istiadat, suku, budaya dan agama, serta yang utama mereka lebih menyadari arti penting pendidikan untuk kehidupan hari esok yang lebih baik. Sebab, bila ditelusuri lingkaran setan yang ada yaitu kebodohan para peminum tuak karena mereka kurang memahami atau tidak mengerti pendidikan, dari hal tersebut melahirkan kemiskinan.

Pelaksanaan program lainnya yaitu pendidikan luar sekolah. Wadah-wadah yang ada seperti PKK, Karang Taruna, pengajian-pengajian (ceramah keagamaan), organisasi kemasyarakatan, kelompok olah raga, berbagai pertemuan baik dari tingkat RT sampai tingkat pemerintah daerah dan pem-

binaan di keluarga oleh orang tua. Dalam wadah-wadah tersebut perlu dilibatkan para peminum tuak untuk berpartisipasi aktif, supaya peran sertanya lebih dirasakan langsung oleh mereka. Metode dialog dalam situasi wadah-wadah tersebut di atas, kiranya akan lebih efektif bila dilakukan secara terbuka dan penuh kekeluargaan.

Setelah selesai pelaksanaan-pelaksanaan tersebut di atas, dilakukan evaluasi akan keberhasilan dari tujuan yang telah ditentukan. Bila dirasakan masih perlu kelanjutan program-program itu, maka wadah-wadah yang ada jangan cepat putus asa dan berhenti di tengah jalan, tetapi harus secara berkesinambungan terus dilakukan dialog dengan para peminum tuak sehingga perilaku mereka betul-betul sesuai dengan yang diharapkan, baik oleh keluarga, warga masyarakat maupun sebagai warga negara. Tentunya dengan tidak meninggalkan perilaku positif yang mereka selama ini telah diakui keberadaannya oleh masyarakat Tuban tersebut.

2. Nilai Budaya sebagai upaya Pengembangan Pendidikan Umum

Sebagai program pendidikan yang berupaya untuk mempersiapkan generasi muda (peserta didik) dalam menghadapi kehidupannya di masyarakat, dimaksudkan untuk mencapai pengembangan semaksimal mungkin seseorang ke arah *general good*, bersifat toleran terhadap pendapat yang berbeda. Namun pada saat yang sama, sikap itu harus

bertumpu pada pengakuan bahwa perbedaan pemikiran dan perbuatan itu didasarkan kepada pemahaman dan pengalaman terhadap tujuan-tujuan, nilai-nilai dan ukuran-ukuran yang dipedomani oleh masyarakat.

Pendidikan umum perlu disesuaikan dengan kebutuhan bangsa itu sendiri. Baik kebutuhan masa kini maupun kebutuhan jangka panjang. Karena itu dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan umum harus mampu melihat ke masa depan. Materi dan program pendidikan umum hendaknya mengacu kepada tercapainya uniformitas yang tinggi dalam pengetahuan nilai-nilai dan perilaku sosial. Ini berarti pula, bahwa materi yang disajikan hendaknya mengacu kepada pemahaman nilai budaya dalam arti luas dan terintegrasi.

Tradisi minum tuak sebagai suatu nilai budaya, banyak memuat nilai-nilai positif yang perlu mendapat perhatian semua pihak, guna di arahkan keberadaannya. Pengkajian dan pemahaman secara mendalam kerangka dari Kluckhohn, dapat memberikan makna yang mendalam bagi pengembangan pendidikan umum, namun kiranya kita juga harus merasa jeli sebab dalam kerangka Kluckhohn tersebut tidak memuat aspek hubungan manusia dengan Tuhan. Padahal aspek hubungan manusia dengan Tuhan sangat penting bagi kita para generalis atau para pendidik atau untuk masyarakat Indonesia pada umumnya guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga, materi pendidikan

umum yang akan dikembangkan bila kita mengacu pada pendapat Phenix yang begitu luas perlu dipahami dan di dalam secara utuh dan dikaji agar dapat dilaksanakan secara operasional dalam pelaksanaannya dilapangan.. Penyampaian secara terarah dan terpadu, dengan menggunakan metode yang tepat, salah satunya dengan metode dialog seperti telah diuraikan di awal, diharapkan tercapainya salah satu peranan dari pendidikan itu sendiri, yaitu tercapainya kehidupan manusia dan masyarakat yang benar-benar selaras, dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, antar sesama manusia, dengan alam sekitarnya, dan memiliki kemampuan keseimbangan dalam kehidupan lahiriah maupun batiniah serta mempunyai jiwa dinamis dan semangat gotong royong, kesetiakawanan sosial. Sehingga sanggup melanjutkan perjuangan bangsa dalam mencapai tujuan nasional, yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Nilai budaya yang akan kita ajarkan secara integratif dan komprehensif melalui pendidikan umum, khususnya melalui mata kuliah PLSBT, Pendidikan Pancasila dan Kewiraan, perlu menggunakan metode yang tepat dan profesional.

Selain metode dialog, metode ceramah bisa juga digunakan. Namun metode ini akan lebih berhasil bila didukung oleh kemampuan berbahasa yang baik, alat-alat

peraga yang cukup dan persiapan yang matang. Jika diperkirakan para peserta didik telah mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai hal ikhwal kebudayaan dan nilai-nilai budaya, metode diskusi atau dialog dapat dipergunakan. Dalam hal ini perlu ditentukan terlebih dahulu masalah yang akan didiskusikan, disertai alasan-alasan mengapa hal itu perlu didiskusikan.

Peranan guru adalah memelihara kelancaran diskusi. Perlu dipahami bahwa dalam membahas nilai (budaya), tentunya ada kebenaran universal yang tak dapat dipersoalkan. Dalam hal ini guru berperan sekedar untuk menghilangkan konflik intelektual dan konflik nilai.

Metode lain yang dapat dipertimbangkan adalah metode mengajar yang mengikuti proses *reflective inquiry*. Di mana mahasiswa di ajak berpikir reflektif. Lebih lanjut tahapan proses tersebut adalah:

a. Experience

Proses ini selalu dimulai dengan pengalaman sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan dan nilai budaya yang ada. Situasi tertentu yang dihadapi bisa membangkitkan *a reason for thinking* bagi individu atau mahasiswa tersebut.

b. Doubt and Uncertainty

Timbulnya keragu-raguan dan ketidak pastian mengenai sesuatu yang dialaminya, atau apa yang belum jelas

baginya. Hal ini dapat membangkitkan motivasi berpikir dan semangat mencari.

c. Framing the Problem

Proses mengantisipasi keraguan tersebut dibuat dengan membuat kerangka masalah. Masalah dirumuskan dengan jelas. Untuk itu diperlukan adanya limitasi yang jelas.

d. Formulating Hypotheses

Yaitu tahap perumusan hiptesis dari masalah yang ada untuk dikaji lebih lanjut dalam pembahasan.

e. Explorating and Evidencing

Tahap ini adalah tahap mengumpulkan dan menilai sumber-sumber pembuktian. Pada tahap ini pula ditunjukkan validitas atau tidak validnya hipotesis.

f. Generalization

Merupakan tahap akhir, yaitu menyimpulkan generalisasi, dengan kesadaran bahwa semua kebenaran yang dihasilkan bersifat tentatif.

Dalam batas-batas tertentu nampaknya metode mengajar dengan menekankan siswa sentris, dapat dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan penalaran mahasiswa, mengenai pemahaman dan penghayatan nilai budaya dalam suatu masyarakat, lebih lanjut diperlukan bagi peningkatan kualitas kehidupan berbangsa dan kehidupan berbudaya.

3. Alternatif bagi penelitian selanjutnya

Sangat kompleksnya pemecahan masalah mengenai

keberadaan tradisi minum tuak pada masyarakat Tuban ini, sudah tentu diperlukan pemahaman yang komprehensif, integralistik dan holistik dalam memandang masalah-masalah yang ditimbulkannya.

Penelitian yang serba terbatas ini, kiranya belum bisa memuaskan semua pihak guna memberikan alternatif terbaik dalam turut serta (urun rembuk) memecahkan masalah dalam tradisi minum tuak. Di bawah ini disajikan beberapa alternatif tema yang merupakan saran bagi penelitian yang berikutnya.

- a. Penelitian laboratoris tentang keberadaan tuak. Penelitian ini sangat perlu, sebab salah satu keyakinan mengenai tetap lestarinya tradisi minum tuak ini adalah mereka sangat yakin tuak dapat menyembuhkan berbagai penyakit, khususnya penyakit kencing batu dan ginjal. Demikian juga perlu diteliti mengenai kandungannya alkohol dan zat-zat apa saja yang terdapat dalam air tuak ini.
- b. Dampak sosiologis, politis, ekonomis dan Ketahanan Nasional dari tradisi minum tuak perlu mendapat penelitian secara lebih mendalam. Pentingnya penelitian dalam aspek ini untuk memudahkan memecahkan masalah secara lebih integralistik dan komprehensif. Dengan demikian berbagai pendekatan dalam memecahkan masalah dapat lebih akurat keberadaannya.

d. Pohon siwalan bukan hanya tumbuh dan berkembang di Tuban saja, tetapi di daerah tertentu seperti lamongan, gresik juga ada. Namun tradisi minum tuak dibandingkan dengan daerah lain, Tuban mempunyai keunikan sendiri. Dengan demikian, penelitian mengenai studi banding antara berbagai daerah tentang keberadaan minuman tuak ini, perlu dilakukan. Apa yang melatar belakangi Tuban mendapat julukan kota tuak, demikian juga para peminum yang begitu banyak jumlahnya. Bagaimana perbandingan dengan daerah lain.

